

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA GURU KELAS DI SDN WONOKERSO 01 KABUPATEN MALANG

Oleh :

Chandy Febyanto,

chandy.febyanto@gmail.com

SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang

Abstract

Professional teachers should be able to make design instructions learning. The purpose of this study was to describe the qualitative information about the experience and capabilities of teachers towards the development of the design instructions and implementation learning. The approach in this study i.e. the qualitative approach with descriptive research method. The results showed that the participants still had a less professional experience in designing and developing an design instructions s where there is the fact that the participants copy the design instructions from the internet or from friends. Participants are also still lacking in the ability carry out teaching in accordance with design instructions learning with reason of administrative tasks that must be done at the same time and not able to manage time learning. In addition there is also the fact of lack of understanding of the participants for the right election of method and media becomes a factor. The role of Government is highly expected in the overcome this situation through the existence of training and workshop that on an ongoing basis with involving professional organizations and working groups of teachers so that teachers can exchange knowledge and experience.

Keywords: *development issues, design instructions , elementary school teacher*

Pendahuluan

Dinamika pendidikan di Indonesia telah mendorong terciptanya para guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional serta kompetensi sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2011:18). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru untuk menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapi di dalam menjalankan tugas dan fungsi utamanya sebagai guru (Setiadi, 2015:7). Tugas dan fungsi tersebut di antaranya adalah mengajar. Dalam menjalankan tugas mengajar, guru harus memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta interaktif demi pencapaian tujuan pembelajaran (Sembiring, 2009:39).

Guru yang profesional harus mampu membuat perencanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah satuan program pembelajaran terkecil yang berisi rencana penyampaian suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang akan dilaksanakan dalam satu hari

atau lebih (Niron, 2009:18). Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan indikator dan tujuan (Rusman, 2012:5). Suatu RPP harus mampu menggambarkan kegiatan pembelajaran konkret di kelas yang akan dilaksanakan oleh guru. RPP harus berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Penting bagi guru untuk membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran di kelas bisa terorganisir dengan baik dan seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan berfokus pada siswa.

Observasi awal di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang pada tanggal 8 sampai 10 Agustus 2016 menunjukkan hal yang berbeda terhadap kewajiban guru untuk membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang dituliskan di dalam RPP. Terdapat guru yang tidak membuat RPP atau tidak memakai RPP dalam pembelajarannya dengan berbagai alasan yang klasik. Terdapat guru yang hanya sekedar mengkopi RPP milik orang lain atau mengambil dari sumber internet sebagai formalitas. Terdapat juga yang berpendapat bahwa membuat RPP itu merepotkan dan susah. Banyak kesulitan yang dialami ketika mencoba membuat RPP, terutama bagi guru-guru yang sudah tua. Guru dengan usia muda pun juga mengalami kendala ketika mencoba membuat dan mengaplikasikannya.

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa RPP yang merupakan desain dari sebuah pelaksanaan pembelajaran di kelas masih dikesampingkan oleh guru. Padahal banyak hal yang dapat dikreasikan oleh guru di dalam RPP sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini melaksanakan kajian tentang Problematika Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Guru Kelas di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif informasi tentang pengalaman dan kemampuan guru terhadap pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang sangat cocok untuk menjawab masalah penelitian yang belum jelas variabelnya namun perlu adanya eksplorasi terhadap masalah. Tujuan dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif berupa pernyataan umum dan luas (Creswell, 2012:16). Penelitian kualitatif juga berusaha untuk merangkul dan memahami pengaruh kontekstual pada masalah-masalah penelitian. Penelitian kualitatif mendorong seseorang untuk belajar hal-hal terkait kondisi

alamiah serta mencoba memahami atau menafsirkan fenomena sesuai dengan pengalaman partisipan (Hennink, et. al., 2011:9).

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena atau mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Swarjana, I. K. 2012:51). Jenis penelitian deskriptif yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, dan perkembangan partisipan terkait adanya suatu masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan dan sebagainya (Sukmadinata, 2013:77-78). Studi kasus pada umumnya menggunakan alat pengumpul data yang beragam guna mencapai tujuan penelitian (Hanurawan, 2012:66). Studi kasus di dalam penelitian ini mengkaji dan memaparkan informasi yang diperoleh tentang pengalaman dan kemampuan guru kelas di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang terhadap pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tanpa menarik kesimpulan secara umum.

Penentuan partisipan di dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sample yaitu fokus pada informan yang kaya akan kasus sesuai dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2013:254). Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru kelas di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang yang mengalami problematika dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru yang dimaksud yaitu LS Wali Kelas III (partisipan 1), DH Wali Kelas V (partisipan 2), dan S Wali Kelas VI (partisipan 3). Alat pengumpul data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah angket terbuka, wawancara, studi dokumen, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik analisis isi kualitatif merupakan teknik analisis makna berdasarkan isi yang berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam konsep penelitian (Hanurawan, 2012:92). Validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian dengan multi instrumen, penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan konsep kategori yang terdapat pada tujuan penelitian yaitu pengalaman guru dan kemampuan guru dalam pengembangan RPP. Adapun selanjutnya akan dibahas sebagai berikut.

1. Pengalaman Guru dalam Pengembangan RPP

Beberapa orang menganggap bahwa masa kerja yang lama akan membuat seseorang semakin berpengalaman dan berkualitas dalam kerjanya. Gambaran tersebut kemudian menjadi tolak ukur pada kualifikasi

peningkatan kesejahteraan dan sertifikasi. Kenyataannya beberapa kasus ditemukan bahwa sebagian orang yang telah menganut pola pendidikan lama tidak mau mengikuti paradigma baru pendidikan. Kecenderungan guru model lama yang menganut transfer knowledge dianggap sudah tidak tepat pada masa sekarang karena paradigm baru lebih condong ke konstruktivisme di mana anak harus membangun pengetahuannya sendiri. Contoh kecil tersebut menjadi gambaran bahwa guru yang profesional tidak dapat hanya diukur melalui masa kerja namun lebih mendalam harus diasesmen pengalaman-pengalaman guru tentang bagaimana mempersiapkan sebuah desain pembelajaran, melaksanakan dan sejauh mana guru mengikuti perkembangan zaman dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pengalaman guru secara kualitatif yang mengacu pada kesesuaian empat instrumen yang telah digunakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap ketiga partisipan pada penelitian ini terdapat variasi jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan. Namun, secara umum ketiga partisipan menunjukkan kecenderungan persepsi yang sama terhadap pengalaman mereka dalam mengembangkan RPP, pelaksanaan RPP dan penggunaan metode serta media pembelajaran.

Partisipan pada dasarnya sadar akan pentingnya sebuah RPP dalam pelaksanaan pembelajaran. Partisipan juga meyakini bahwa setiap RPP seharusnya dirancang oleh guru sendiri. Sebuah pembelajaran akan berjalan lancar jika sudah dirancang secara matang di dalam RPP dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Namun, kenyataan yang dialami para partisipan tidak sesuai dengan konsep yang ada. Pada tahap mempersiapkan sebuah RPP, semua partisipan menyatakan menyalin RPP dari internet atau teman. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan prinsip instruksional yang ada. RPP pada kenyataannya berisi komponen-komponen pembelajaran yang di dalamnya memuat tujuan pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kompetensi dalam mengalisis berbagai komponen yang akan membangun suatu proses pembelajaran yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2011:58). Pentingnya menyusun RPP sendiri oleh guru adalah sebagai panduan bagi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara sistematis, terorganisir dengan baik serta mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rahayu, 2015:53). Partisipan 1 sangat menyadari betapa pentingnya RPP dalam suatu proses pembelajaran sehingga RPP wajib dibuat oleh guru sendiri untuk mempermudah dirinya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Partisipan 1 menyatakan bahwa kesibukan dan keterbatasan waktu membuat dirinya tidak sempat untuk membuat RPP sendiri sehingga harus menyalin dari internet atau teman. Berbeda halnya dengan partisipan 2 dan 3 yang menyatakan bahwa mereka menyalin RPP

dari internet untuk kemudian dikembangkan sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kenyataan lebih lanjut yang dimaksud pengembangan tersebut adalah perubahan-perubahan kecil pada beberapa konten yang ada di dalam RPP dan tidak menghasilkan produk RPP baru yang lebih baik dari RPP sebelumnya.

Kegiatan yang dilakukan seorang guru setelah mengembangkan sebuah RPP adalah melaksanakannya ke dalam pembelajaran. RPP yang telah dibuat akan digunakan guru sebagai pedoman di dalam proses pembelajaran. Pedoman tersebut terkait dengan pengelolaan aktivitas pembelajaran serta adanya evaluasi dengan alokasi tertentu sesuai dengan kebutuhan. Adapun RPP seharusnya akan lebih mempermudah guru dalam mengajar. Kenyataan yang dialami oleh ketiga partisipan menunjukkan bahwa RPP bukanlah hal yang mutlak menjadi pedoman mereka ketika proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa RPP yang dibuat tidak selalu dilaksanakan di dalam proses kegiatan pembelajaran. Setiap partisipan memberikan alasan yang berbeda-beda terhadap hal tersebut. Partisipan 1 menyatakan bahwa tidak wajib bagi seorang guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Alasan dari partisipan 1 yaitu adanya pertimbangan beberapa faktor yang mengakibatkan tidak mungkin bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, misalnya rusaknya media ataupun sarana dan prasarana sekolah. Partisipan 2 juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran tidak harus sama persis dengan RPP. Pendapat yang sedikit berbeda terkait dengan alasan yang diungkapkan oleh partisipan 2 yaitu bahwa seorang guru memiliki keterbatasan waktu sedangkan siswa yang diajar jumlahnya cukup banyak dengan kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga terjadi ketidaksesuaian proses pembelajaran dan alokasi waktu. Partisipan 3 memiliki pendapat yang sama di mana RPP adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan guru di dalam pembelajaran, namun di dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru harus pandai mengelola siswa dan secara spontan membangkitkan semangat siswa dengan penggunaan berbagai pendekatan sesuai situasi setiap hari. Jadi, ketika guru berhalangan untuk memberikan pelajaran karena adanya tugas administrasi dan lain sebagainya, maka guru bisa memberikan penugasan pada siswa.

Kenyataan yang dilaksanakan oleh para partisipan tidak sesuai dengan berbagai konsep tentang guru yang baik di dalam proses pembelajaran. Slavin (2011:7) menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang baik adalah melaksanakan pengajaran yang melibatkan perencanaan, persiapan, serta terus-menerus memikirkan hasil yang diharapkan terjadi pada siswanya melalui penetapan tujuan yang jelas. Guru harus tetap fokus di dalam proses pencapaian tujuan dalam situasi

dan kondisi apapun. Proses pembelajaran boleh tidak sesuai rencana karena penyimpangan aktivitas siswa dalam belajar, namun tetap harus diarahkan kembali ke tujuan, bukannya unsur kesengajaan oleh guru. RPP wajib dilaksanakan karena di dalamnya terkandung tujuan-tujuan pembelajaran yang menjadi ukuran apakah siswa telah mampu memenuhi setiap indikator yang dipersyaratkan di dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Rusman (2012: 5) menyatakan bahwa setiap guru wajib membuat RPP agar pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kreatif dan berpartisipasi aktif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Hal tersebut juga dapat digambarkan bahwa seorang guru ketika membuat sebuah RPP harus memahami karakteristik perkembangan siswa sehingga setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Oleh sebab itu, jika terdapat seorang guru yang tidak melaksanakan RPP dengan alasan tugas yang lain (sesuai dengan pernyataan partisipan 3) maka otomatis hak-hak siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya juga terganggu. Kesempatan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran juga terganggu yang kemudian akan berdampak kepada keterlambatan dalam belajar.

Seorang guru harus mempertimbangkan segala sesuatu di dalam merancang suatu RPP, termasuk di dalamnya yaitu faktor sarana dan prasarana, penggunaan media yang tepat, serta alokasi waktu. Pernyataan partisipan 1 dan 2 yang tidak dapat menerapkan RPP karena berbagai faktor tersebut tentunya juga tidak dibenarkan di dalam konsep pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Di dalam sebuah sistem tersebut terdapat beberapa komponen penting yang berpengaruh di antaranya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna (Sanjaya, 2011:2). Tugas seorang guru sebelum mengajar adalah membuat RPP sedangkan ketika proses pembelajaran adalah melaksanakan RPP tersebut. Guru harus mampu menciptakan suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan. Oleh sebab itu, peran guru harus intensif di dalam hal-hal yang terkait penjabaran KD dan indikator, penggunaan variasi metode dan media, monitoring aktivitas belajar siswa, penilaian dengan teknik yang tepat serta adanya strategi lain bila ditemukan siswa yang mengalami kesulitan (Tim Dosen PAI, 2016:41-42). Pendapat tersebut dapat menjelaskan bahwa suatu RPP dibuat oleh guru untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin dilaksanakan di dalam proses pembelajaran sehingga di dalam proses pembelajaran itu sendiri tidak akan terjadi

kendala yang berarti. Jika terdapat kesulitan yang dialami siswa, maka guru juga harus sudah mempersiapkan diri di dalam RPPnya melalui penggunaan variasi metode dan media yang memungkinkan untuk mengakomodir seluruh gaya belajar siswa.

2. Kemampuan Guru dalam Pengembangan RPP

Pengembangan RPP adalah suatu perancangan yang dimulai dari penjabaran SK/KI, KD ke dalam unit-unit yang lebih kecil yaitu indikator dan tujuan hingga proses evaluasi pembelajaran yang selalu mengacu pada ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam mengembangkan sebuah RPP, guru harus memahami setiap karakteristik siswa, lingkungan kelas maupun sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model, metode atau media pembelajaran yang akan diterapkan di dalam rencana aktivitas pembelajaran. Setiap guru wajib dan harus mampu mengembangkan sebuah RPP sebagai bentuk profesionalisme profesi demi terciptanya suatu sistem pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Kebermaknaan akan tercipta jika guru mampu menguasai kelas melalui penerapan RPP yang baik dan relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang bagaimana mengembangkan sebuah RPP meskipun beberapa hanya dapat menjelaskan beberapa langkah dan tidak lengkap. Partisipan 1 dapat mengurutkan secara jelas langkah-langkah dalam mengembangkan sebuah RPP meskipun tidak lengkap sebagai berikut: menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang diambil dari silabus; merumuskan tujuan pembelajaran; menentukan metode pembelajaran; menetapkan kegiatan pembelajaran; memilih sumber belajar; dan membuat penilaian. Partisipan 2 menjabarkan langkah pengembangan RPP dengan lengkap yaitu menuliskan identitas mata pelajaran meliputi mata pelajaran, kelas, dan alokasi waktu, menuliskan SK, menuliskan KD, Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, skenario pembelajaran, penilaian. Hal ini sudah sesuai dengan Rusman (2012:5-7), langkah-langkah pengembangan RPP yang baik dan benar dimulai dengan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Berbeda dengan langkah-langkah tersebut, partisipan 3 hanya mampu menyebutkan langkah pengembangan RPP yaitu menentukan tujuan pembelajaran, membuat skenario pembelajaran dan membuat penilaian yang tepat.

Penguasaan guru terhadap model dan metode pembelajaran juga penting di dalam proses pengembangan RPP. Pembelajaran yang baik adalah suatu pembelajaran yang mampu memberikan berbagai

pengalaman kepada anak terkait aspek-aspek perkembangannya baik fisik, kognitif, sosio-emosional, psikomotor, moral dan sebagainya bukan hanya terfokus pada kognitif siswa. Oleh sebab itu, berbagai variasi model dan metode pembelajaran perlu dimanfaatkan guna mendesain sebuah aktivitas pembelajaran yang mampu memberikan berbagai pengalaman sekaligus. Contohnya yaitu tidak semua model dan metode mampu memberikan pengalaman aspek moral dan sosio-emosional, maka diperlukanlah suatu pembelajaran kooperatif di mana anak belajar berinteraksi sosial dengan sebaya dan mulai belajar tentang aturan di dalamnya.

Partisipan pada penelitian ini memiliki beragam kemampuan dalam mengembangkan model atau metode pembelajaran yang tepat. Partisipan 1 menyatakan kesulitan ketika menentukan model, metode dan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga cenderung menggunakan ceramah dan penugasan di kelas. Berbeda dengan partisipan 2 dan 3 yang memiliki sedikit pengalaman dalam melakukan variasi model atau metode pembelajaran. Partisipan 2 pernah menerapkan metode ceramah, diskusi kelompok dan demonstrasi. Partisipan 3 pernah menerapkan metode ceramah, diskusi kelompok dan penugasan. Jika dilihat dari banyaknya metode dan model pembelajaran yang berbasis pada paradigma baru pendidikan yaitu konstruktivisme, maka seharusnya guru harus mampu mengeksplorasi lebih dalam terkait penggunaan berbagai metode dan model pembelajaran yang mampu memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermakna bagi siswa. Trianto (2011:30) menyatakan bahwa model-model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif lebih tepat dalam mengembangkan pengetahuan siswa secara mandiri dan konkret sehingga akan diperoleh kebermaknaan di dalamnya. Beberapa model-model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivistik di dalam buku Trianto di antaranya yaitu model pengajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kontekstual dan sebagainya. Penggunaan berbagai model tersebut tentunya harus mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran, siswa, lingkungan serta sarana dan prasarana sekolah yang menujung. Majid (2014:16) menyatakan bahwa untuk mendapatkan proses pembelajaran yang bermakna bagi anak maka proses pembelajaran harus mampu menyajikan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga dapat dipahami dengan baik dan tidak mudah dilupakan. Dalam proses menyajikan kegiatan pembelajaran yang utuh tersebut, guru harus secara konsisten menggali konsep yang telah dimiliki siswa sehingga dapat memadukannya secara baik dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

3. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pengembangan RPP

Guru yang profesional berarti guru yang ahli dalam bidangnya. Untuk menjadi guru yang profesional tidak cukup hanya ahli dalam keilmuan namun juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik. Profesionalisme seorang guru akan terus ditempa melalui pendidikan, pelatihan, dan jam mengajar yang dilaksanakan setiap hari. Suyanto & Jihad (2013:5-6) menyatakan guru dapat dikategorikan profesional jika telah memenuhi standar minimal yaitu memiliki kemampuan intelektual yang baik, memahami visi dan misi pendidikan nasional, mampu memberikan pengetahuan bagi siswa, memahami perkembangan siswa, mampu mengorganisir pembelajaran, memiliki kreativitas dan seni mendidik. Selain itu, guru yang profesional salah satunya harus memiliki kemampuan kognitif yaitu guru harus menguasai materi, metode, media dan mampu merencanakan serta mengembangkan pembelajaran. Dalam upaya untuk merencanakan dan mengembangkan suatu pembelajaran maka guru harus membuat sebuah RPP sebagai pedoman. Jadi, guru yang profesional tentunya harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang baik.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa semua partisipan di dalam penelitian ini masih mengalami beberapa kesulitan di dalam mengembangkan sebuah RPP, di antaranya yaitu: keterbatasan waktu membuat partisipan 1 tidak membuat RPP sendiri melainkan menyalin dari sumber internet lalu diganti nama guru dan sekolah, partisipan 1 dan partisipan 2 juga merasa kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran dan media yang menunjang pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan, partisipan 3 mengalami kesulitan dalam merancang RPP dengan baik dan mengelola waktu di dalam kelas. Upaya-upaya mandiri yang telah dilakukan oleh para partisipan didalam mengatasi kesulitan tersebut yaitu diskusi dengan teman sejawat, mengikuti pelatihan dan workshop pengembangan RPP, lebih memahami karakteristik siswa agar bisa memilih metode yang tepat, mencoba membuat RPP dengan merujuk dari berbagai sumber, dan melatih keterampilan mengajar agar tepat waktu. Selain itu, para partisipan juga memiliki harapan yang tinggi kepada pemerintah untuk memberikan sarana dan prasarana yang mampu menunjang kinerja guru terutama didalam pengembangan kemampuan dalam membuat RPP. Di antaranya melalui adanya pelatihan, diklat, atau workshop secara berkelanjutan yang melibatkan organisasi profesi maupun kelompok kerja guru sehingga guru-guru dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, partisipan juga mengharap adanya sumbangan buku-buku dari pemerintah yang mampu memperkaya pengetahuan dan pengembangan pengalaman

mereka sebagai pendidik sehingga dapat menyajikan pembelajaran dengan variasi metode yang tepat.

SIMPULAN

Partisipan pada penelitian adalah tiga orang guru kelas di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang. Partisipan pada penelitian ini masih menunjukkan adanya problematika didalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Partisipan masih memiliki pengalaman yang kurang profesional di dalam merancang dan mengembangkan RPP di mana terdapat kenyataan bahwa para partisipan menyalin RPP dari sumber internet atau dari teman dengan berbagai alasan di antaranya keterbatasan waktu. Partisipan juga masih kurang dalam kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan alasan adanya tugas administrasi yang harus dikerjakan dalam waktu bersamaan dan tidak dapat mengelola waktu pembelajaran dengan tepat. Selain itu juga terdapat fakta kurangnya pemahaman partisipan terhadap pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor sulitnya mengembangkan sebuah RPP. Peran pemerintah sangat diharapkan dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui adanya pelatihan, diklat, atau workshop secara berkelanjutan yang melibatkan organisasi profesi maupun kelompok kerja guru sehingga guru-guru dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Educational, Inc
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hennink, M, Hutter, I & Bailey, A. 2011. *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications, Inc
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahayu, W. 2015. *Model Pembelajaran Komeks: Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di SD*. Yogyakarta: Deepublish Publisher

- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sembiring, A. A. K. 2009. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher

Setiadi. 2015. *Publikasi Ilmiah Guru*. Yogyakarta: Deepublish Publisher

Slavin, R. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I* (Sarwiji, B, Ed). Samosir, M. 2011. Jakarta: Penerbit Indeks

Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Suyanto & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Swarjana, I. K. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher